

## UPACARA SRADDHA PADA MASYARAKAT TENGGER

Lien D. Ratnawati MF

### I. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Daerah Tengger terletak pada empat kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Daerahnya bergunung-gunung dan berlembah terjal, karena terletak di lereng Gunung Bromo pada ketinggian 1000--3676 meter. Gunung Bromo yang berketinggian 2392 meter menjadi batas alam antara keempat Kabupaten tersebut. Luas daerah Tengger  $\pm$  40 km dari utara ke selatan dan 20 - 30 km dari timur ke barat. Pada wilayahnya terdapat daerah berupa lautan pasir yang luas, yang disebut kaldera seluas 4.265 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 2300 m dengan panjang 5-10 km. Gunung Bromo terletak berdampingan dengan Gunung Batok, serta Gunung Semeru yang terletak di sebelah selatannya. Gunung Bromo sampai sekarang masih aktif mengeluarkan asap yang berbau belerang.

Daerah pegunungan Tengger berbukit dan hampir semua tanahnya dalam keadaan miring, dengan kemiringan yang cukup tajam. Daerah ini beriklim tropis, yaitu pada musim kemarau matahari bersinar sepanjang hari. Akan tetapi dengan ketinggian antara 1000 meter sampai 2.250 meter di atas permukaan laut mengakibatkan suhu udara di daerah ini rata-rata 0°C - 8 °C, dan pada musim penghujan rata-rata antara 10°C - 20 °C.

Jenis tanah di daerah ini termasuk jenis *potsol*, yaitu tanah yang berasal dari batuan vulkanis yang tidak kompak, gembur seperti pasir tetapi subur (Marianno 1993/1994: 14). Curah hujan yang rata-rata cukup tinggi berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah, sehingga pengolahan tanah pertanian dapat dilakukan sepanjang tahun. Keadaan lingkungan ini sangat cocok bagi pertanian. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani, dan sebagian kecil lagi menjadi pedagang, pegawai, buruh, dan lain-lain.

Hutan di daerah pegunungan Tengger merupakan hutan homogen yang hanya ditumbuhi oleh cemara dan pinus, akan tetapi di tanah pertanian ada beberapa jenis



tumbuhan produktif yang tumbuh subur, yaitu jenis sayur-sayuran, seperti kubis, kentang, wortel, bawang prei dan jagung. Jagung sebenarnya merupakan tanaman yang semula menjadi makanan pokok masyarakat Tengger. Akan tetapi setelah masyarakat mengenal beras, mereka tidak mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok.

Masyarakat Tengger adalah salah satu masyarakat yang masih dikategorikan sebagai masyarakat tradisional di Indonesia yang sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan dari nenek moyang yang cepat atau lambat akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu akan berakibat pada luntuhnya nilai-nilai yang dianut dan apabila pandangan terhadap nilai-nilai hakiki berubah, tidak mustahil suatu bangsa akan kehilangan identitas kepribadiannya.

Masyarakat Tengger secara historis memiliki sifat khas yang tercermin pada adat istiadat dan budayanya yang perlu kita pertahankan. Penelitian-penelitian terhadap masyarakat tersebut telah banyak dilakukan, karena sebagai salah satu masyarakat tradisional di Indonesia ternyata banyak aspek-aspek menarik yang dapat diteliti. Salah satu aspek yang menarik adalah upacara-upacara tradisional (adat) pada masyarakat Tengger yaitu *kasada*, *karo*, *entas-entas*, *unan-unan*, *pujan mubeng*, *prawala gara*, *sesayut* dan upacara kematian. Upacara-upacara tersebut dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan bantuan dukun untuk mempersiapkan perlengkapan peralatan upacara dan saji-sajian (sesajen).

## II. ASAL USUL NAMA TENGGER

Daerah Tengger dapat dihubungkan dengan prasasti yang ditemukan di Desa Wonojoyo, Pananjangan, yang kini menjadi prasasti koleksi Museum Nasional dengan nomor inventaris E 28 yang dikenal sebagai Prasasti Walandit, mengambil nama desa yang disebutkan dalam prasasti tersebut. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1880 oleh seorang wanita petani yang sedang menggarap ladangnya (Brandes 1899: 64–69).

Prasasti Walandit hanya terdiri dari satu lempeng dan terdapat 5 baris tulisan Jawa kuna di kedua sisinya. Sebagian besar hurufnya masih baik, hanya pada baris kelima di sisi belakang, huruf-hurufnya sudah aus sehingga sukar dibaca.

Prasasti ini memperingati dua peristiwa yaitu yang terjadi pada tahun 1303 Saka (1381 Masehi) dan tahun 1327 Saka (1405 Masehi). Peristiwa pertama berhubungan dengan larangan menagih *titiloman* (pajak untuk upacara ritual) di desa Walandit dan



sekitarnya (Trigangga 1992: 6) dengan alasan penduduk desa Walandit sejak dahulu dikenal sebagai hamba *Sang Hyang Gunung Brahma*, yaitu Gunung Bromo di Pegunungan Tengger. Hal ini merupakan keputusan Raja Hayam Wuruk. Peristiwa kedua terjadi pada Bulan Asada tahun 1327 Saka ketika penduduk Desa Walandit dibuatkan sebuah piagam perunggu untuk mengukuhkan perintah Bhatara Hyang Wekas ing Suka, yaitu gelar anumerta Raja Hayam Wuruk.

Prasasti kedua adalah Prasasti Muncang yang berasal dari tahun 866 Saka (944 Masehi) (Brandes-Krom 1913) yang isinya berkaitan dengan Gunung Bromo. Prasasti ini antara lain menyebutkan Gunung Bromo sebagai *sang hyang swayambhuwa i walandit*, yaitu tempat para pendeta melakukan pemujaan kepada bhatara. *Swayambhuwa* atau *Swayambhu* adalah nama lain dari Dewa Bhrama, sedangkan *sang hyang swayambhuwa* adalah *sang hyang bhrama* atau api suci (Trigangga 1992: 7).

Prasasti lain yang menyebut toponim Walandit adalah prasasti yang berasal dari masa Mpu Sindok zaman Majapahit yaitu Prasasti Himad-Walandit yang berasal dari sekitar tahun 1350. Prasasti ini berisi persengketaan antara penduduk Desa Humad dan Walandit mengenai status *sang hyang dharma kabuyutan* di Desa Walandit yang oleh penduduk desa Walandit dikatakan berstatus *swatantra* dan punya hak penuh atas Desa Walandit. Menurut de Casparis, Walandit terletak di Pegunungan Tengger, Desa Wono-rejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Menurut Casparis Desa Wano-rejo dulunya bernama Balandit (Casparis 1940: 52).

Ada beberapa mitos yang sampai sekarang masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat Tengger mengenai asal-usul masyarakatnya, baik yang berkaitan dengan nama Tengger maupun dengan wilayah dan adat istiadat.

Salah satu mitos yang sampai sekarang masih dikenal pada masyarakat Tengger adalah mengenai asal-usul nama Tengger. Kata *tengger* berasal dari nama Rara Anteng dan Jaka Seger yang dipercaya masyarakat merupakan cikal bakal atau penghuni pertama wilayah itu. Dalam legenda diceritakan bahwa Rara Anteng, puteri Prabu Bra-wijaya menikah dengan Jaka Seger, seorang keturunan Brahmana yang kemudian menjadi raja dan bergelar Purbawisesa Mangkurat ing Tengger (Trigangga 1992: 6).

Menurut legenda, walaupun Rara Anteng dan Jaka Seger telah menikah sekian lama akan tetapi belum dikaruniai keturunan. Karena itulah mereka akhirnya bersemedi di puncak gunung berapi. Mereka mohon kepada Sang Hyang Widi agar dikaruniai banyak keturunan, dan jika permohonan ini dikabulkan, mereka berjanji akan me-



ngorbankan putra bungsunya. Selanjutnya diceritakan mereka dikaruniai 25 orang anak. Akan tetapi mereka tidak tega untuk mengorbankan putra bungsu mereka yang bernama Kusuma. Karena mereka ingkar janji, Sang Hyang Widi sangat murka. Kemurkaan ini ditandai dengan meletusnya gunung api yang memuntahkan lahar panas. Kusuma yang sedang bersembunyi di suatu tempat, tersedot ke dalam kawah gunung api. Setelah suasana mereda, terdengar suara Kusuma yang meminta kerelaan ayah-ibu dan saudara-saudaranya atas kepergiannya. Selain itu ia juga berpesan kepada seluruh masyarakat desa agar menyelenggarakan upacara kurban setahun sekali pada saat bulan purnama di hari keempat-belas bulan Kasodo. Sejak saat itulah tradisi menyelenggarakan upacara kurban menjadi kewajiban masyarakat Tengger. Upacara kurban tersebut disebut upacara Kasodo di mana pada saat itu masyarakat mengurbankan hasil buminya, baik binatang peliharaan, sayur-mayur, dan buah-buahan yang setelah upacara berakhir dilemparkan ke dalam kawah Gunung Bromo.

Selain mitos nama Tengger ada mitos mengenai terjadinya pegunungan di kawasan Tengger yang masih berhubungan dengan mitos sebelumnya. Menurut cerita kecantikan Rara Anteng sudah terkenal luas, sehingga banyak orang yang ingin melamarnya, termasuk Kyai Bima seorang penjahat ulung dan sakti yang diminta untuk membuat lautan di atas gunung dalam satu malam. Tetapi pekerjaan itu tidak berhasil karena tipu muslihat Rara Anteng

Sampai sekarang hasil pekerjaan Kyai Bima yang belum selesai dapat dilihat, yaitu Gunung Batok, Gunung Bromo, dan lautan pasir (*segara wedhi*) serta Gunung Pundak-Lembu, Ringgit, Lingga, Gandra, dan lain-lain yang tersebar di wilayah Tengger (Widyaprakosa 1994: 35-36).

### **III. ADAT, AGAMA DAN KEPERCAYAAN**

Masyarakat Tengger sebagian besar beragama Hindu. Akan tetapi sebenarnya mereka cenderung kepada agama Budha Mahayana (Widyaprakosa 1994: 43) yang dahulu disebut Budo Tengger (Marianno 1993/1994: 27). Masyarakat Tengger masih menganut animisme, yaitu percaya pada benda-benda gaib, tempat-tempat keramat serta adanya roh-roh halus yang hidup di sekeliling manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari dan pada waktu penyelenggaraan upacara adat yang mereka selenggarakan mereka tidak pernah lupa membuat sesaji bagi roh-roh itu.



Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Tengger antara lain terlihat pada upacara adat yang dilaksanakan di mana sejumlah mantra yang biasa diucapkan pada setiap upacara adat banyak mengandung ajaran agama Hindu. Selain itu masyarakat Tengger juga masih memegang adat kepercayaan masyarakat Tengger mengenai legenda-legenda yang ada.

Tempat ibadah yang utama ialah di *sanggar pamujan* yang dibuat di rumah mereka sendiri. Sedangkan tempat pemujaan desa, yaitu tempat dilakukannya upacara berada di Desa Ngadisari dan Lawangsari yaitu di Pura Karana dan Pura Luhur Poten Bromo. Begitu pula pada masyarakat Tengger yang berada di kabupaten lain, yaitu Kabupaten Pasuruan, Malang, dan Lumajang, mereka mempunyai pura sendiri. Mereka berkumpul bersama-sama satu tahun sekali untuk melakukan upacara Kasodo di Pura Luhur Poten Bromo.

Masyarakat Tengger, baik yang bertempat tinggal di Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang melaksanakan adat istiadat yang telah dianut secara turun temurun. Mereka mengenal berbagai macam upacara yang dilakukan setiap bulan yaitu upacara *Kasa, Karo (Pujan), Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kesanga, Kesepuluh, Dhesta dan Kasodo*. Selain itu mereka juga melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup manusia, seperti upacara 7 bulanan bayi dalam kandungan (*sesayut*), kelahiran, khitanan, perkawinan (*prasawala gara*) dan kematian (*entas-entas*), serta *unan-unan*. Dalam melaksanakan upacara adat, masyarakat Tengger dipimpin oleh seorang dukun yang dibantu oleh beberapa orang yang disebut *wong sepuh, legen* dan *wong dandan*, yaitu istri dari dukun, *wong sepuh* dan *legen*.

#### IV. ALASAN DAN TUJUAN PENGAMATAN

Dalam masyarakat Jawa kuna juga dikenal adanya upacara antara lain upacara *sima*, yaitu upacara peresmian suatu daerah menjadi daerah perdikan. Upacara *sima* ini merupakan satu-satunya upacara yang disebutkan secara lengkap dalam prasasti. Sedangkan upacara lain yang dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno selain upacara *sima* adalah upacara *sraddha*. Keterangan mengenai upacara *sraddha* ditemukan dalam Kitab Nagarakrtagama dan dalam Prasasti Jiu I dan III dari tahun 1408 S (1486 M). Pada Prasasti Jiu I dan III disebutkan bahwa Dyah Ranawijaya menyelenggarakan upacara *sraddha* untuk memperingati 12 tahun wafatnya Sri Paduka Bhattara Ring Dahanapura



Sang Makta Ring Indrabhawana (Soemadio 1984: 446). Sedangkan keterangan mengenai upacara *sraddha* dari Nagarakrtagama menyebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk mengadakan upacara *sraddha* untuk neneknya yang bernama Rajapatni yang dilaksanakan 12 tahun setelah Rajapatni wafat (Pigeaud 1960: 72).

Upacara *sraddha* ini sampai saat ini masih dilaksanakan di Jawa maupun di Bali. Upacara *sraddha* di Jawa masih dilakukan oleh masyarakat Kalang atau *wong kalang* yang tinggal di Kota Gede (Yogyakarta), masyarakat *ambal* (Kebumen) di Jawa Tengah, masyarakat *walikukun* (Madiun) dan masyarakat Tengger (Probolinggo) di Jawa Timur (Kartakusuma 1986: 356). Upacara *sraddha* yang dikenal pada masyarakat Tengger disebut upacara *entas-entas*.

Dalam penyelenggaraan suatu upacara tentunya berkaitan dengan jenis upacara, peralatan yang dipakai, jenis-jenis makanan yang disediakan serta orang-orang yang diundang dalam upacara tersebut serta bagaimana proses upacara tersebut. Dari sekian banyak upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger salah satunya adalah upacara *entas-entas* yang mempunyai kesamaan dengan upacara *sraddha* yang pernah dikenal pada masa Jawa Kuna. Apakah upacara *sraddha* yang masih dikenal pada masyarakat Tengger ini masih mempunyai kesamaan dengan upacara *sraddha* yang dikenal pada masyarakat Jawa Kuna?

## V. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tersebut akan dipakai pendekatan analogi etnografi atau kajian etnoarkeologi. Kajian etnoarkeologi ini berguna untuk memperoleh pengetahuan bandingan sebagai usaha untuk mencari penjelasan tambahan yang datanya tidak diperoleh dari data arkeologi. Pendekatan etnoarkeologi yang dipakai adalah pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical approach*), dengan alasan karena upacara yang diamati sebagai data etnoarkeologi adalah upacara-upacara tradisional daerah yang masih dilakukan hingga kini dan diperkirakan mempunyai kesinambungan sejarah, karena wilayah Tengger masih termasuk dalam wilayah budaya Jawa Kuna itu sendiri. Lokasi penelitian etnoarkeologi antara lain ditentukan oleh kedekatan sejarah, kedekatan budaya dan kedekatan wilayah (Ascher 1977: 228-240; Kramer 1979: 2; Mundardjito 1981: 23).

Pengamatan terhadap masyarakat Tengger dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu



pengumpulan data prasasti dan naskah yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti yang memuat keterangan tentang upacara pada umumnya dan mengenai jenis makanan upacara.

Tahap selanjutnya melakukan penelitian pengamatan terhadap makanan upacara dalam proses upacara, dan wawancara dengan informasi yang dianggap penting seperti ketua-ketua adat, dan lain-lain sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses upacara yang akan diamati adalah mengenai peralatan upacara yang dipakai, sesaji yang harus dipersiapkan, orang-orang yang diundang pada upacara tersebut, dan makanan yang dihidangkan dalam upacara.

Kajian etnoarkeologi dilakukan untuk membantu ilmu arkeologi dalam menjelaskan dan menafsirkan data arkeologi, lewat pendokumentasian aspek-aspek kehidupan tradisional yang masih berlangsung, karena hakekat data arkeologi yang serba terbatas. Apalagi jika data yang dipakai adalah sumber tertulis, seperti prasasti dan naskah yang pada umumnya hanya memberikan keterangan sangat terbatas, sehingga perlu ditafsirkan dengan bantuan ilmu lain. Diharapkan kajian etnoarkeologi yang dilakukan akan dapat menjawab masalah-masalah yang belum dapat dijawab oleh bukti tertulis dari prasasti dan naskah maupun dari bukti-bukti arkeologis lainnya.

## **VI. UPACARA SRADDHA PADA MASA JAWA KUNO**

Keterangan mengenai upacara *sraddha* ditemukan dalam naskah Nagarakertagama yang memuat keterangan bahwa upacara *sraddha* bagi Rajapatni, yaitu nenek Raja Hayam Wuruk diperintakan oleh Tribhuwanatunggadewi dilaksanakan pada tahun 1284 Saka atau 1362 Masehi bulan Bhadra, yaitu Bulan Agustus-September, 12 tahun setelah meninggalnya Rajapatni (Pigeaud 1960: 72). Persiapan upacara *sraddha* telah dilakukan satu bulan sebelumnya, yaitu bulan Shrawana (Juli--Agustus). Selain dalam naskah Nagarakertagama, upacara *sraddha* juga disebutkan dalam Prasasti Jiu I dan III yang bertarikh 1408 atau 1486 Masehi.

Dalam Prasasti Jiu I dan III disebutkan bahwa Dyah Ranawijaya menyelenggarakan upacara *sraddha* untuk memperingati 12 tahun wafatnya *Sri Paduka Bhatara ring Dahanapura sang mokta ring indrabhawana* yang menurut Hasan Djafar (1978: 81) dan Zoetmulder (1983: 455-460) adalah Bhre Pandan Salas atau Sri-Adi-Suraprabhawa yang mempunyai nama kecil Dyah Suraprabhawa Singhawikrama-



warddhana, ayah dari Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya.

Upacara *sraddha* yang diceritakan dalam Nagarakrtagama tersebut dilaksanakan di alun-alun utama. Semua seniman dan ahli pembuat ukir-ukiran dikerahkan untuk mempersiapkan keperluan upacara tersebut. Para seniman membuat anyaman bambu, membentuk *singhasana*, menara-menara, tiang-tiang yang diberi warna merah, patung-patung dan wadah-wadah untuk makanan dan lain-lain (Pupuh LXIII-4).

Upacara diselenggarakan di dalam suatu ruangan besar (*witana*) dengan tempat duduk yang dibuat di bagian depan rendah, sedangkan bagian belakang semakin tinggi (bertingkat-tingkat). Tiang-tiang dan menara diberi hiasan, juga bagian tepi atap. Di bagian barat terdapat tempat yang lebih kecil (*mandapa*) yang diberi hiasan-hiasan gantung merupakan tempat bagi pangeran-pangeran, sedangkan di bagian utara ada ruangan yang beratap yang melingkar ke arah timur dengan panggung-panggung bertingkat di bagian belakang untuk tempat duduk para tamu yang telah diatur berdasarkan jabatan (Pupuh LXIII-2) dan orang-orang yang diundang adalah seluruh pejabat kerajaan dan seluruh penduduk desa (Pupuh LXIII-3).

Pada bulan purnama malam kedua belas mereka mengundang *swah* (jiwa) dan membacakan teks-teks suci, serta mempersembahkan *homa* (sesaji api). Puspa suci (boneka bunga) yang disebut *sanghyang puspasarira* dibuat sebagai lambang dari arwah orang yang akan diupacarai, yaitu Rajapatni (Pupuh LXIV-5).

Pada keesokan harinya upacara dilanjutkan dengan persembahan musik tiup dari berbagai jenis alat tiup dan pukul. Semua pendeta yang hadir telah siap mempersembahkan *puja* (pemujaan) (Pupuh LXV-1).

Persembahan yang ada bentuknya bermacam-macam seperti burung, gunung, rumah, ikan dan lain-lain yang diberi hiasan. Persembahan-persembahan tersebut adalah sumbangan dari para pejabat di daerah-daerah kekuasaan seperti Puguhan, Matahun, Wengker dan lain-lain yang masing-masing berlomba-lomba untuk memberikan sumbangan yang paling baik untuk kepentingan upacara tersebut. Seluruh tahapan upacara tidak ada yang dilewatkan, pasti membuat gembira jiwa Rajapatni yang telah meninggal. Upacara ini dilaksanakan dengan harapan agar Rajapatni melimpahkan berkah kepada baginda raja, agar jaya menghadapi musuh-musuhnya (Pupuh LXVII-1).

Makanan-makanan yang dipersembahkan tidak tercela, baik bentuk maupun rasanya, minuman keras yang dihidangkan tidak henti-hentinya, membuat orang-orang mabuk (LXVI-3). Para penari dan penyanyi serta pendongeng memeriahkan acara selama



upacara berlangsung (Pupuh LXVI-5). Kemegahan upacara ini terus berlangsung selama 7 hari. Uang pakaian dan makanan diberikan kepada seluruh masyarakat (Pupuh LXVI-3 dan Pupuh LXVI-5).

Pagi harinya *sanghyang puspasarira* dibakar dan abunya *dilarungkan* (dihayutkan ke laut atau sungai dalam rangka upacara). Hadiah-hadiah diberikan kepada kelompok-kelompok masyarakat sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Sebagai peringatan, didirikan suatu tempat pendharmaan (candi) yang disebut Wisesapura yang terletak di Bhayalangu (Pupuh LXIX-2).

## VII. UPACARA SRADDHA PADA MASYARAKAT TENGGER

Upacara *sraddha* yang dikenal pada masyarakat Jawa Kuno sampai saat ini masih dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Tengger dengan sebutan upacara *entas-entas*. Upacara *entas-entas* ini sebenarnya adalah upacara *nyewu* atau 1000 hari setelah meninggalkan seseorang. Berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tengger, apabila seseorang meninggal dunia, maka jasadnya harus dikuburkan dengan cara dimasukkan ke dalam liang lahat. Arah kubur biasanya kearah *ngetan-ngidul* atau ke arah Gunung Suci Mahameru (Suprpta 2000: 2).

Menurut kepercayaan masyarakat Tengger seseorang yang telah mati, rohnya dianggap masih berada di lingkungan keluarga atau di desanya, jadi tidak langsung menuju ke dalam arwah. Karena itu merupakan kewajiban dari keluarganya untuk mengantarkan roh tersebut ke dalam arwah melalui upacara *entas-entas*. Upacara ini bertujuan untuk menaikkan roh si mati ke alam arwah atau mengangkat dan sekaligus membersihkan dari berbagai hal dengan melakukan upacara. Upacara *entas-entas* merupakan upacara yang wajib dilaksanakan dan telah dapat dilakukan paling sedikit 44 hari setelah meninggalnya seseorang dan sampai waktu yang tidak ditentukan, sesuai dengan kemampuan seseorang yang akan melaksanakan upacara ini. Oleh karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, maka tidak tertutup kemungkinan beberapa kelompok keluarga melaksanakan upacara ini secara bersama-sama. Oleh karena itu, maka biasanya pelaksanaan upacara *entas-entas* digabungkan dengan upacara lain, seperti khitanan dan perkawinan.

Adapun pelaksanaan upacara *entas-entas* didahului dengan upacara *resik* yang dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan dan diakhiri dengan upacara pelepasan.



Upacara *resik* diadakan dengan maksud melakukan segala persiapan bagi pelaksanaan upacara *entas-entas*, antara lain dengan mempersiapkan tempat upacara, seperti untuk menyemayamkan *petra*, tempat untuk meletakkan sesajian upacara dan tempat mengundang roh, tempat untuk pelaksanaan pemotongan hewan kurban, mempersiapkan perangkat musik untuk keperluan upacara, membuat *petra* (boneka dari dedaunan yang melambangkan si mati atau orang yang akan *dientas*) dan menyiapkan peralatan serta segala macam sesajian yang diperlukan, seperti hewan kurban yaitu lembu atau kerbau, kambing, ayam, serta itik.

*Petra* sebagai perangkat upacara yang terpenting --karena merupakan wakil jasad si mati-- dibuat oleh pembantu dukun yang disebut *wong sepuh*. *Petra* dibuat dari daun alang-alang dan dibungkus dengan daun *tlotok* (*nyangkah*) yang diikat dengan tali dari kulit bambu, diberi janur dan hiasan bunga senikir, tanah layu serta putihan. *Petra* ini dibuat sesuai dengan jumlah si mati yang akan *dientaskan*. Pada waktu upacara *petra* akan dibungkus dengan baju si mati dengan cara dililitkan ke *petra*. Untuk *petra* yang merupakan wakil jasad berjenis kelamin laki-laki, maka *petranya* akan dibalut pakaian laki-laki, seperti baju atau kemeja dengan sarung atau celana panjang, serta diberi *udeng* (ikat kepala bermotif batik, biasanya berwarna hitam-coklat) atau peci pada bagian atasnya, sedangkan *petra* yang mewakili jasad perempuan akan dibalut kebaya dan kain serta diberi selendang pada bagian atasnya.

Di depan *petra-petra* yang dijejer diletakkan sesajian untuk keperluan upacara yang diletakkan pada wadah-wadah dari anyaman bambu antara lain berupa nasi tumpeng dan lauk-pauknya, ayam panggang utuh, jajan pasar dan satu sisir pisang.

Pada pelaksanaan upacara *entas-entas*, dukun selain dibantu oleh *wong sepuh*, juga dibantu oleh *legen* yang bertugas mempersiapkan *tuwuhan* untuk diletakkan di depan meja sesaji. Di bagian bawah meja sesaji diletakkan binatang kurban, seperti sapi, kambing, ayam atau itik yang telah disembelih, berupa kepalanya, kulit badan sampai ekor dan kaki-kakinya. Kurban tersebut diletakkan dalam sebuah wadah dari bambu yang berbentuk segiempat. Kurban ini merupakan lambang dari kendaraan bagi si mati.

Sesaji pada upacara *entas-entas* dipersiapkan oleh *wong dandan* yang merupakan isteri dari dukun, *wong sepuh* dan *legen*, banyaknya sejumlah orang yang *dientas*. Sesajian tersebut antara lain berupa nasi tumpeng dan lauk-pauknya, ayam panggang utuh, jajan pasar serta 2 sisir pisang.

Pada saat upacara *wong sepuh* duduk disebelah kiri dukun yang keduanya meng-



hadap ketempat sesaji dan dihadapannya terdapat pedupaan, prasen berisi air suci serta genta. Seluruh keluarga yang melaksanakan hajat duduk di belakang dukun dan *wong sepuh*. Upacara dimulai dengan membacakan niat diselenggarakannya upacara ini oleh *wong sepuh*. Kemudian dukun membacakan mantra berbahasa Jawa sambil memercikkan air suci dari *prasen* kearah depan dan belakang dimana duduk seluruh keluarga yang melaksanakan upacara ini. Upacara ini diakhiri dengan memasang ikatan pada tangan kanan seluruh anggota keluarga yang melaksanakan upacara *entas-entas*. Ikatan tersebut tidak boleh dilepas sampai lepas dengan sendirinya. Pengikatan ini dimaksudkan sebagai *tolak bala*.

Upacara selanjutnya dimulai dengan pembacaan mantra oleh dukun dengan membunyikan genta. Di depan sesaji yang dipersiapkan ini duduk orang yang mewakili orang yang *dientas*. Jika yang *dientas* laki-laki, maka orang yang mewakili juga harus laki-laki, demikian juga jika perempuan. Laki-laki duduk bersila ditempatkan disebelah kiri dukun sedangkan yang perempuan disebelah kanan dukun. Kepala mereka semua ditutup dengan kain putih panjang. Setelah selesai dukun berdiri dan mulai membakar ujung rambut dari orang-orang yang mewakili orang yang *dientas* secara bergiliran dari ujung kiri sampai ujung kanan sampai selesai. Dalam pelaksanaan upacara ini, dukun disertai dengan *wong sepuh* yang membacakan nama orang yang *dientas*. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara menjahit secara simbolis kain putih panjang yang menutupi kepala orang-orang yang mewakili orang yang *dientas* bergiliran seperti sebelumnya.

Upacara selanjutnya, *wong dandan* (isteri dukun) menaruh sejumput beras pada kepala tiap orang yang mewakili orang yang *dientas*. Sementara itu dukun mengikuti sambil menggendong bebek (itik) berwarna putih yang selanjutnya memakan beras tersebut. Upacara selanjutnya binatang yang dibawa dukun adalah ayam, sedangkan prosesnya sama dengan sebelumnya. Kedua upacara ini juga disertai oleh *wong sepuh* yang membacakan nama-nama orang yang *dientas*.

Tahapan upacara ini dimaksudkan sebagai simbol pelepasan bagi orang yang *dientas*, karena bebek dan ayam melambangkan penyucian diri dan pelepasan menuju ke alam yang lain. Seluruh upacara ini selesai dengan dipecahkannya buah kelapa muda.

Selanjutnya *wong sepuh* dan *legen* mempersiapkan *petra* yang akan dibawa ke tempat peleburan, yaitu dengan memakaikan pakaian yang telah disediakan. Setelah selesai *petra-petra* tersebut dibawa oleh keluarganya masing-masing dengan digendong dengan kain, dan dibawa berjalan kaki menuju tempat peleburan yang biasanya terletak



di pinggir desa. Setelah sampai di tempat peleburan pakaian yang dikenakan pada *petra* dilepas, untuk dibawa pulang kembali. Setelah itu baru *petra-petra* dan pendamping *petra* dimasukkan ke tempat peleburan untuk dibakar oleh *wong sepuh*. Dukun dan *legen* tidak menyertai *wong sepuh* ke tempat peleburan.

## VII. PENUTUP

Upacara yang dikenal oleh masyarakat Jawa Kuna dapat diketahui dari data sumber tertulis, berupa prasasti dan naskah, upacara-upacara tersebut adalah upacara penetapan *sima* dan upacara *sraddha*. Mengenai upacara penetapan *sima* banyak ditemukan dalam prasasti, terutama pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada jaman Balitung (abad X Masehi), di mana upacara *sima* tersebut diceritakan dengan agak lengkap. Akan tetapi mengenai upacara *sraddha*, secara singkat disebutkan dalam Prasasti Jiu I dan III yang berasal dari tahun 1408 S (1486 M) dan dari naskah Nagarakrtagama.

Dalam Prasasti Jiu I dan III tidak ada keterangan mengenai proses upacara *sraddha* selain hanya disebutkan mengenai diadakannya upacara *sraddha*. Sedangkan dalam naskah Nagarakrtagama walaupun cukup lengkap mengenai proses upacara *sraddha* tersebut, akan tetapi tidak mendetail. Keterangan mengenai persiapan upacara cukup banyak, antara lain disebutkan bahwa upacara tersebut dipersiapkan oleh seluruh masyarakat. Sumbangan datang dari utusan daerah-daerah di sekitar wilayah kerajaan, seluruh masyarakat dan utusan dari daerah serta pejabat-pejabat kerajaan diundang dalam upacara tersebut. Upacara diadakan di alun-alun kerajaan, dan dipimpin oleh pendeta. Setelah upacara selesai *puspacarira* (boneka lambang dari orang yang di-upacarai) dibakar, dan abunya dilarungkan ke laut/sungai. Undangan yang hadir disugahi berbagai hiburan dan makanan serta minuman. Tidak disebutkan jenis-jenis makanan yang dihidangkan, begitu pula jenis minuman, selain disebut bahwa makanan yang disediakan melimpah dan undangan yang hadir sampai mabuk menikmati minuman yang disediakan.

Jika kita melihat upacara *sraddha* yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Tengger yang disebut upacara *entas-entas* memang ada perubahan. Akan tetapi secara umum masih banyak kesamaannya dengan upacara *sraddha* yang dilaksanakan pada masa lalu. Persamaan itu dapat dilihat dari persiapan pelaksanaan upacara, orang-orang yang diundang, sumbangan yang diberikan oleh masyarakat, serta



hiburan dan makanan serta minuman yang disediakan untuk meramaikan upacara tersebut. Mengenai tempat diselenggarakannya upacara itu, tidak di alun-alun, karena memang masyarakat Tengger tidak memiliki alun-alun. Setiap kegiatan masyarakat diselenggarakan di Balai Desa, demikian pula dengan upacara *entas-entas* tersebut. Dan boneka sebagai lambang dari orang yang diupacarai tidak disebut dengan *puspacarira*, tetapi *petra*, yang juga dibakar setelah upacara selesai. Bedanya abu *petra* tidak dilarung di laut atau sungai seperti halnya *puspacarira*. Mengenai makanan dan minuman yang disediakan untuk para tamu dibuat dari daging kurban (sapi, kambing, ayam, atau itik) yang dimasak dengan digoreng atau diberi kuah, sedangkan hidangan lain dibuat dari daging lain dan sayur-sayuran, tidak jauh berbeda dengan makanan yang dihidangkan pada upacara *sima* (Ratnawati, 1999). Penyelenggaraan upacara ini juga memerlukan biaya yang sangat besar, sehingga hanya orang tertentu yang dapat menyelenggarakannya. Pada masyarakat Tengger penyelenggaraan upacara *entas-entas* wajib dilakukan, dan oleh karena biaya yang dikeluarkan besar, maka tidak ditentukan kapan upacara tersebut harus diselenggarakan. Selain itu penyelenggaraan upacara tersebut boleh disatukan dengan upacara lain, seperti upacara khitanan dan perkawinan.

Pengamatan terhadap upacara *sraddha* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Tengger dengan menggunakan kajian etnoarkeologi ini memberikan banyak data penting bagi penelitian mengenai kebudayaan suatu masyarakat masa lalu, yang terus berlangsung hingga masa kini. Akan tetapi alangkah baiknya jika pengamatan serupa pada masyarakat Tengger ini dapat dilanjutkan, karena seperti disebutkan pada pendahuluan, wilayah Tengger masuk ke dalam empat Kabupaten yaitu Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang, sehingga perlu dilakukan di lokasi tiga kabupaten lainnya. Sebab walaupun masyarakat *Tengger* mempunyai adat-istiadat yang sama, akan tetapi pasti terdapat perbedaan karena adat-istiadat dan kebudayaan suatu masyarakat juga tergantung pada wilayah atau tempat tinggal mereka.



PUSTAKAAN

KEPUSTAKAAN

- ve, Michael.  
1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia.  
Dove, Michael.  
1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Penerbit Gramedia.  
per, J.E.  
1926 Tengger En De Tenggereezen, dalam Majalah *DJAWA* No. 3.  
Jasper, J.E.  
1928 1926 Tengger En De Tenggereezen, dalam Majalah *DJAWA* No. 3.  
langie, Nico  
1928 Tengger En Tenggereezen, dalam Majalah *DJAWA* No. 1 & 2.  
1985 Makanan Sebagai Suatu Sistem Budaya: Beberapa Pokok Perhatian  
Kalangie, Nico  
1985 Anthropologi Gizi dalam *Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: Gramedia.  
1985 Makanan Sebagai Suatu Sistem Budaya: Beberapa Pokok Perhatian  
Anthropologi Gizi dalam *Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: Gramedia.  
rtakusuma, Richadiana  
1983 Alat-alat Upacara dari Prasasti-prasasti pada masa Rakai Watukura  
Kartakusuma, Richadiana  
1983 Dyah Balitung, dalam *REHPA I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 181-199.  
1983 Alat-alat Upacara dari Prasasti-prasasti pada masa Rakai Watukura  
Dyah Balitung, dalam *REHPA I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 181-199.  
1986 Upacara Sraddha dalam Kehidupan Masyarakat Majapahit, dalam  
Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV di Cipanas 3-9 Maret 1986. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 355-365.  
1986 Upacara Sraddha dalam Kehidupan Masyarakat Majapahit, dalam  
Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV di Cipanas 3-9 Maret 1986. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 355-365.  
entjaraningrat (ed.) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 355-365.  
1985 *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka  
Koentjaraningrat (ed.)  
amer, Carol (ed.) *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka  
1979 Ethnoarchaeology: Implications of Ethnography for Archaeology.  
Kramer, Carol (ed.)  
1979 New York: Columbia University Press  
Ethnoarchaeology: Implications of Ethnography for Archaeology.  
New York: Columbia University Press.  
Mundardjito  
1981 Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia, dalam *Majalah Arkeologi IV* (1-2). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 17-29.  
1981 Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia, dalam *Majalah Arkeologi IV* (1-2). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 17-29.



- Pigeaud, Th. G. Th.  
1960        Java in The 14 th Century: A Study in Cultural History. *Javanese Texts in Transcription* (Jilid I). Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Ratnawati, Lien Dwiari  
1999        Penyajian Makanan Upacara pada masa Jawa Kuna (Kajian Prasasti dan Teks Sastra). Tesis Program Pascasarjana FSUI Jakarta.
- Schrieke, B.  
1924        Brama en Lawoe, dalam Majalah *DJAWA*.
- Soekarto, Kartoatmojo  
1960        Topeng Sang Hyang Puspacarira (?), dalam *Sana-Budaya Tahun Ke I* No. 9. Yogyakarta, hlm. 399-405
- Suparlan, Parsudi  
1983        Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Prespektif Anthropologi Budaya, dalam *Manusia dan Keresasian Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Susanto, Eko (ed.)  
1993/1994    *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Timur, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Trigangga  
1992        Gunung Bromo Menurut Catatan Sejarah, dalam *Warta IAAI* No. 4 Juli 1992. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 6-7.
- Widyaprakosa, Simanhadi  
1994        *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wibisono, Singgih  
1977        Kuliner dalam Ritual Budaya Jawa, *Seminar Tradisi Kuliner Nusantara* dalam Rangka HUT DKI Jakarta ke-470 dan Purnabakti Drs. Singgih Wibisono dan Drs. Lukman Ali. Depok: Jurusan Sastra Daerah FSUI.



